

ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, No. 1, Januari – Juni 2022
ISSN: xxxx-xxxx (print); xxxx-xxxx (online)
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/abdina/index>

PENDAMPINGAN REVITALISASI PERPUSTAKAAN DALAM Mendukung GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Luthfatul Qibtiyah¹, Nurul Hidayati², Abdul Kirom³

Afiliasi/institut penulis: Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien PrenduanEmail:

lutfatulqibtiyah@gmail.com¹, nurulonly.hidayati@gmail.com², kiromhafi@gmail.com³

Abstract:

The purpose of the library revitalization mentoring activity which is part of community service is to restore the library's function as it should. This mentoring activity was carried out at SDN Batokarang 1, Batu Karang Village, Camplong, Sampang. This activity involved a group of P2M students at the Dirosat Islamiyah Institute Al-Amien Prenduan, Lecturers at SDN Batokarang 1, Librarians at the Regional Library of Sampang Regency, and all students at SDN Batokarang 1. The approach in community service through mentoring activities using the ABCD pattern. This approach emphasizes the empowerment and development of assets in the community. In implementing ABCD-based programs, we are obliged to explore the availability of social assets owned by the community. Synchronization between the availability of social assets and our work programs is a key to the success of ABCD. The result of these activities is the physical improvement of the library space and socialization to the academic community of SDN Batokarang 1 regarding the use of the school library. From the library revitalization activities that we accompanied, it was quite encouraging, at the library launching and socialization related to the use of the library which was filled by the Sampang Regency Regional Library staff, the school residents of SDN Batokarang 1 were happy and very enthusiastic about participating in the socialization event.

Keywords: school literacy, library, revitalization

Abstrak:

Tujuan kegiatan pendampingan revitalisasi perpustakaan dimana merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yaitu mengembalikan fungsi perpustakaan sebagaimana mestinya. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di SDN Batokarang 1 Desa Batu Karang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Kegiatan ini melibatkan kelompok mahasiswa P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Guru Pengajar SDN Batokarang 1, Pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sampang, dan seluruh siswa SDN Batokarang 1. Pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan menggunakan pola ABCD. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan dan pengembangan aset di masyarakat. Dalam melaksanakan program berbasis ABCD, kita berkewajiban menggali ketersediaan aset sosial yang dimiliki masyarakat. Sinkronisasi antara ketersediaan aset sosial dan program kerja kita menjadi penentu keberhasilan ABCD. Hasil kegiatan tersebut adalah perbaikan secara fisik ruang perpustakaan dan sosialisasi kepada civitas akademika SDN Batokarang 1 mengenai pemanfaatan perpustakaan sekolah. Dari kegiatan revitalisasi perpustakaan yang kami dampingi cukup mengembirakan, pada acara

launching perpustakaan dan sosialisasi terkait pemanfaatan perpustakaan yang diisi oleh petugas Perpustakaan Daerah Kabupaten Sampang, warga sekolah SDN Batokarang 1 merasa senang dan sangat antusias mengikuti acara sosialisasi tersebut.

Kata Kunci: literasi sekolah, perpustakaan, revitalisasi

Pendahuluan

Perpustakaan erat kaitannya dengan kegiatan membaca, budaya membaca, dan minat baca masyarakat. Berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta telah melakukan berbagai upaya demi memajukan, mengembangkan dan memantapkan budaya dan minat baca di masyarakat, mulai dari lingkungan pendidikan paling dasar hingga Perguruan Tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memotivasi masyarakat menjadikan membaca dan perpustakaan sebagai aspek penting kehidupan dan sarana pembelajaran.¹

Pencapaian hal tersebut di atas memerlukan usaha yang terus menerus dan berkesinambungan, mulai dari jenjang pendidikan paling dasar hingga pendidikan tinggi. Jika siswa sejak duduk di sekolah dasar telah teredukasi tentang pentingnya membaca buku dan pemanfaatan perpustakaan, dengan itu diharapkan bisa menjadi bekal siswa pada tingkat pendidikan selanjutnya dalam meraih prestasi-prestasi dalam belajar.

Namun kenyataannya, tidak semua sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD), memiliki perpustakaan sekolah yang sesuai standar dalam pengelolaan, penempatan, pengadaan, dan pengalokasian bahan pustaka. Hanya sekolah tertentu yang memiliki sistem perpustakaan dan sistem manajemen yang profesional. Padahal sudah jelas dalam Pasal 23 ayat 1 Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa "Setiap sekolah/ madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan." Dilanjutkan pada ayat terusan yaitu ayat 2, 3, 4, 5, dan 6 bahwa demi mencapai perpustakaan sekolah yang memenuhi standar nasional perpustakaan, perpustakaan sekolah harus memiliki koleksi buku teks pelajaran, selain buku pelajaran, perpustakaan juga harus mengembangkan koleksi buku lain yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan, perpustakaan memberikan pelayanan di lingkungan sekolah, perpustakaan sekolah juga harus mengembangkan layanan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta sekolah harus mengalokasikan dana 5% dari anggaran belanja sekolah untuk pengembangan perpustakaan.

Undang-undang tersebut sebagai aksi nyata pemerintah dalam mengupayakan adanya perpustakaan di setiap lembaga pendidikan dengan tujuan melahirkan siswa-siswa yang gemar membaca sehingga dapat memperkaya pengetahuannya. Sekolah dasar dianggap sangat perlu menyediakan fasilitas perpustakaan, karena kebiasaan membaca akan dibiasakan sejak kecil.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar kurang dimanfaatkan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di sini mencakup kondisi perpustakaan sekolah, di mana perpustakaan tersebut hanya berisi tumpukan buku-buku tua, lusuh dan berdebu. Kurangnya dukungan sumber daya manusia

¹ Desi Eri Kusumaningrum et al., "Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah," *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2019): 164.

yang memadai yang menyebabkan sistem pelayanan perpustakaan kurang cepat dan kooperatif serta kurang memuaskan. Sedangkan faktor eksternal berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Zaman sekarang semua hal berbau teknologi, apalagi perpustakaan. Dahulu perpustakaan hanya fokus pada penyediaan informasi secara fisik dalam bentuk buku (dokumen cetak), tapi sekarang fungsi tersebut harus dirubah.²

Salah satu lembaga pendidikan dampingan di desa Batu Karang adalah Sekolah Dasar Negeri Batokarang 1 yang selanjutnya disebut SDN Batokarang 1. SDN Batokarang 1 merupakan sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sampang. Sekolah ini berada di Desa Batu Karang, Dusun Rajingan Timur, Kecamatan Camplong, Provinsi Jawa Timur. SDN Batokarang 1 memiliki enam rombongan belajar dengan enam ruang kelas. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 30 orang. Sementara jumlah siswa berjumlah 120 siswa. Selain itu terdapat 71 macam mata pelajaran di sekolah ini. Dalam program pendampingan ini, penulis sebagai dosen pembimbing lapangan bersama beberapa mahasiswi sebagai tenaga teknis bersama-sama masyarakat dalam program pengabdian kepada masyarakat.

Adanya lembaga pendidikan di desa Batu Karang sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Namun, jika melihat secara lebih mendalam kepada lembaga pendidikan di desa Batu Karang terdapat kekurangan yang sangat *urgent*, yaitu kekurangan akan kebutuhan membaca. Hal ini meliputi kurangnya variasi buku bacaan dan fasilitas perpustakaan yang ada di desa Batu Karang. Sehingga perlu dilakukan pendampingan revitalisasi perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah.

Permasalahan yang dialami oleh perpustakaan SDN Batokarang 1 adalah adanya fasilitas ruang perpustakaan yang terbengkalai. Dalam ruang perpustakaan tersebut terdapat beberapa rak buku. Akan tetapi pemanfaatan fasilitas perpustakaan tidak maksimal, sehingga ruangan tersebut dialihfungsikan menjadi gudang buku. Buku-buku yang tidak terpakai lagi sisa tahun ajaran sebelumnya diletakkan di ruangan tersebut.

Oleh karena itu kelompok mahasiswi P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Batu Karang berinisiatif untuk mengembalikan fungsi ruang perpustakaan itu kembali sebagaimana mestinya. Kelompok mahasiswi P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan melakukan kegiatan pendampingan revitalisasi perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Revitalisasi perpustakaan merupakan usaha untuk mengembalikan perannya kembali sebagai jantung sekolah.

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community-driven Development* yang selanjutnya disebut ABCD. Menurut Umi Hanifah ABCD digunakan sebagai pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat dalam menemukannya yang selanjutnya memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.³ Pendekatan ABCD merupakan paradigma dalam pengabdian masyarakat yang mengarah

² Meilina Bustari, "Mengembangkan Perpustakaan Sekolah Melalui Otomasi Perpustakaan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 01 (2007): 79.

³ Umi Hanifah, "Optimalisasi Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mengurangi Volume Sampah Non Organik Sekaligus Menghasilkan Nilai Ekonomis Bagi Masyarakat Kelurahan Krajan Kabupaten Madiun," *Engagement: Journal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 199.

kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi dan kekuatan dari komunitas baik dari segi pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Upaya pengembangan masyarakat harus dilakukan sejak awal dengan membiarkan manusia memahami apa kelebihan yang mereka miliki dan semua potensi dan aset yang mereka miliki. Hanya dengan mengetahui kelebihan dan aset, manusia akan tahu dan berkeinginan untuk berpartisipasi sebagai pelaku, sehingga memiliki inisiatif dalam setiap pekerjaan perbaikan. Dengan memahami kekuatan dan aset mereka, dan bersama-sama merumuskan agenda perubahan, keberlanjutan rencana peningkatan kualitas hidup diharapkan dapat terwujud. Pendekatan berbasis aset ini menggabungkan cara baru yang lebih komprehensif dan kreatif dalam melihat kenyataan, seperti: melihat setengah gelas penuh; menghargai orang yang telah berbuat baik di masa lalu; menggunakan apa yang dimiliki untuk mendapatkan apa yang diinginkan.⁴

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ABCD di SDN Batokarang 1 ini berlangsung dalam kurun waktu satu bulan. Dalam pelaksanaan program ini kami didukung penuh oleh kepala sekolah, warga sekolah, tokoh masyarakat dan semua warga Desa Batu Karang pada umumnya. Agar kegiatan ini sukses dan berjalan lancar, mereka saling bersinergi terutama suksesnya program revitalisasi perpustakaan sampai dengan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum merencanakan program yang akan dilaksanakan, kami melakukan proses pengenalan (inkulturasi) dengan masyarakat dan lingkungan sekitar di desa Batu Karang. Inkulturasi dilakukan untuk membangun kepercayaan kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa keakraban. Tahap pertama pengenalan dengan korcam dan tuan rumah yang kami tempati saat pertama kali tiba di desa Batu Karang, yaitu pada tanggal 06 November 2021. Selanjutnya yang dilakukan adalah perkenalan dengan para aparat desa dan tokoh masyarakat serta warga sekitar yang masih bisa dijangkau. Kami berbaur langsung dengan masyarakat agar lebih mengenal masyarakat desa Batu Karang. Pada tahap berikutnya melakukan silaturahmi ke rumah ke tokoh masyarakat yang ada mushollanya dan mengunjungi lembaga pendidikan formal.

Pada saat silaturahmi rumah warga, kami memperkenalkan diri dan juga bertanya mengenai mata pencaharian masyarakat. Bahwasanya sebagian besar masyarakat Desa Batu Karang adalah bermata pencaharian dalam sektor pertanian. Mereka banyak menghabiskan waktu dari pagi sampai sore di sawah. Mereka menanam padi, jagung dan kacang-kacangan. Masyarakat desa Batu Karang juga berternak, mereka memelihara hewan seperti sapi, kambing dan ayam. Kami juga membangun kedekatan dengan masyarakat melalui kunjungan acara keagamaan seperti muslimatan, istighasah, yasinan dan tahlilan.

Dalam bidang pendidikan, kami melaksanakan pembelajaran di sekolah-sekolah dan mushola-mushola. Desa Batu Karang memiliki 4 (empat) mushola dan 3 (tiga) yayasan pendidikan yang terdiri atas yayasan Miftahul Qulub dengan dua lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK), yayasan Darussalam dengan 1 (satu) lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan yayasan

⁴ Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), 2.

Mubtadi"ien dengan lembaga pendidikan yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA).

Dalam proses pengenalan (*Inkulturas*) tim kami melaksanakan tahap *discovery* yaitu proses pencarian dan pengkajian yang mendalam terkait hal-hal positif, yang terbaik yang pernah dicapai di masa lalu melalui wawancara. Dari proses ini terungkaplah aset-aset yang dimiliki masyarakat desa Batu Karang. Kami mencari pengalaman terbaik masyarakat dan hal-hal yang memiliki nilai positif dalam hidup mereka.

Dari hasil dialog dengan tokoh masyarakat yang bersangkutan, terdapat beberapa permasalahan yang ada di lokasi antara lain pendidikan, agama, ekonomi, lingkungan, infrastruktur, sosial dan masyarakat. Objek-objek tersebut kemudian dianalisis dan diseleksi menurut skala prioritas dan kemampuan mahasiswa serta kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Adapun permasalahan-permasalahan yang diidentifikasi yaitu: a) potensi masyarakat (khususnya pemuda-pemudi dan anak-anak) yang belum disalurkan dengan baik, b) adanya *mindset* mengenai nilai pendidikan yang kurang penting dan c) kondisi infrastruktur terkait balai desa yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap *discovery* kemudian didapat informasi tentang mimpi (*dream*) atau apa yang menjadi bayangan, impian dan harapan masyarakat desa Batu Karang khususnya warga sekolah di SDN Batokarang 1, di antara mimpi mereka adalah meningkatnya pendidikan anak-anak dengan pembaharuan perpustakaan sekolah dan juga mengaktifkan kembali ekstrakurikelnr di sekolah tersebut.

Selanjutnya kami beserta tim merencanakan (*men-design*) beberapa program kerja yang akan dilaksanakan. Kami merumuskan strategi, proses dan mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan pada perpustakaan sebagai aset yang telah dipilih untuk dilakukan revitalisasi sebagai penunjang gerakan literasi.

Setelah proses perencanaan selesai dan sesuai hasil dengan analisis pemetaan, maka proses *destiny* segera dilaksanakan. Rangkaian kegiatan pendampingan revitalisasi perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah ada dua macam. *Pertama*, merenovasi ruang perpustakaan. *Kedua*, mengadakan acara peluncuran dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Renovasi Ruang Perpustakaan

Membaca sangat penting demi menambah wawasan keilmuan. Kebiasaan membaca alangkah baiknya dibiasakan sejak dini, karena pembiasaan yang dimulai sejak kecil akan menjadi karakter yang terbawa hingga dewasa. Salah satu upaya membiasakan membaca sejak usia dini adalah dengan menyediakan fasilitas perpustakaan di tingkat sekolah dasar.

Sehubungan dengan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, perpustakaan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi peningkatan aktivitas siswa dan peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran. Menyediakan perpustakaan memungkinkan siswa untuk secara langsung mengintervensi proses pembelajaran, baik

secara fisik maupun mental.⁵

SDN Batokarang 1 merupakan salah satu sekolah dasar yang menginginkan siswa-siswanya mencintai buku dan memiliki kebiasaan membaca buku. Oleh karena itu SDN Batokarang 1 memfasilitasi siswa dengan menyediakan ruang perpustakaan, akan tetapi perpustakaan yang ada kurang dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Ruangan tersebut dibiarkan terbengkalai dan dialihfungsikan menjadi gudang buku-buku bekas yang sudah tak terpakai. Berikut gambaran perpustakaan.

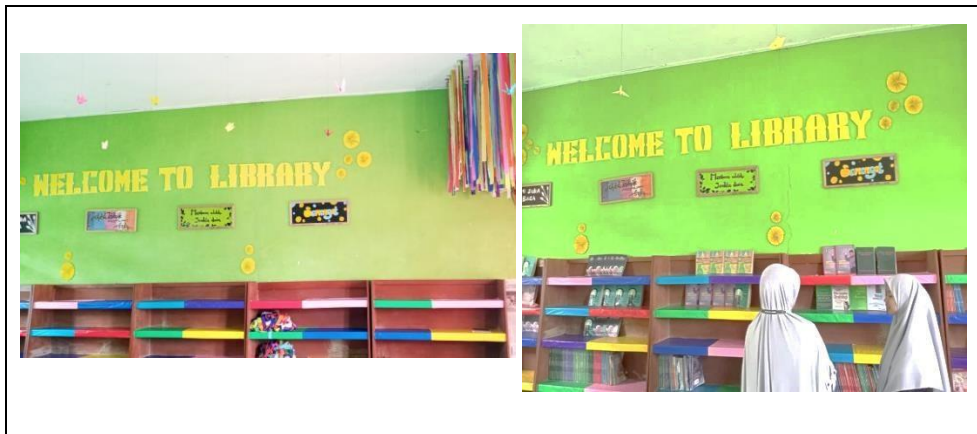


Gambar 1. Kondisi awal perpustakaan SDN Batokarang 1

Oleh karena itu mahasiswa P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan yang sedang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat menyelenggarakan kegiatan pendampingan revitalisasi perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah demi mengembalikan fungsi perpustakaan sebagaimana mestinya.

Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan bersama warga sekolah SDN Batokarang 1 melakukan renovasi ruang perpustakaan, melakukan pembersihan, cat ulang dan menata kembali ruangan agar nyaman ditempati para siswa saat membaca buku. Untuk menambah koleksi buku di perpustakaan, mahasiswa P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan juga menyumbangkan beberapa buku, diantaranya, buku Bahasa Arab dasar, buku belajar membaca tulisan Arab, buku latihan membaca, dan lain sebagainya. Berikut kondisi perpustakaan setelah direnovasi.

⁵ Darmono, *Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2007), 3.



Gambar 2 . Kondisi setelah renovasi perpustakaan SDN Batokarang 1



Gambar 3. Foto bersama mahasiswi P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan di perpustakaan SDN Batokarang 1

Ruang perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan bahan bacaan, dan penataan furniture, melainkan besar harapan perpustakaan dapat menjadi pusat aktifitas membaca dan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Jika penataan ruang perpustakaan dilakukan dengan benar tentu akan memberikan rasa nyaman bagi siswa dan dapat membuat siswa betah berlama-lama di perpustakaan.⁶

Acara Peluncuran dan Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Setelah ruang perpustakaan layak siap untuk difungsikan kembali, mahasiswi P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan mengadakan acara peluncuran dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan dimana juga bekerja sama dengan pustakawan Perpustakaan Sampang, pada hari Selasa, tanggal 30 September 2021 pukul 10.00 s.d. selesai. Sosialisasi ini didukung oleh pemerintah desa Batokarang, kepala sekolah, beserta dewan guru, dan siswa di sekolah itu. Siswa SDN Batokarang 1 antusias menyambut kegiatan ini. Sekitar

⁶ Yaya Suhendar, *Panduan Petugas Perpustakaan: Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada, 2014), 13–14.

seratus dua puluh siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dengan adanya perpustakaan sangat memudahkan untuk mengakses berbagai informasi dari segala penjuru dunia. Pada dunia pendidikan, perpustakaan dijadikan sebagai sarana informasi sangat dibutuhkan sebagai sumber belajar yang bisa membantu pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kualitasnya. Namun, yang paling utama dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan adalah seseorang harus memiliki minat baca dan juga manajemen perpustakaan yang bisa meningkatkan minat baca.⁷

Setelah sosialisasi pemanfaatan perpustakaan dilanjutkan dengan pembacaan dongeng oleh pihak perpustakaan untuk merefleksikan minat siswa dalam membaca. Kemudian dilanjutkan dengan memilih salah satu siswa untuk maju membacakan dongeng. Pihak perpustakaan memberikan reward berupa buku kepada siswa yang berani maju.

Metode mendongeng bagi anak-anak sangat penting dan berpengaruh. Dalam tulisan Lilis Sumaryanti dijelaskan bahwa tenaga pendidik masa anak-anak diharuskan untuk mengenalkan anak pada dunia masa depan. Mendongeng memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Dengan dongeng, kerangka konseptual anak bisa terbentuk dan berkembang. Anak akan memiliki mental pengalaman baru dalam pikirannya setelah mendengar cerita dongeng.⁸

Literasi dengan membacakan dongeng dapat berpengaruh pada aspek perkembangan kejiwaan dan menjadi sarana anak dalam mengenal berbagai emosi, perasaan, nilai dan moral. Metode dongeng akan menambah pengetahuan anak dalam memahami dan menyikapi berbagai karakter tokoh yang terdapat dalam cerita dongeng, mengajarkan anak untuk menilai karakter tokoh mana yang patut dijadikan teladan dan panutan, serta menilai karakter tokoh yang tidak boleh ditiru karena tidak berbudi baik.



Gambar 4. Acara peluncuran dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan dimana juga bekerja sama dengan pustakawan Perpustakaan Sampang.

⁷ M. Reza Rokan, "Manajemen Perpustakaan Sekolah," *Jurnal Iqra'* 11, no. 1 (2017): 88.

⁸ Lilis Sumaryanti, "Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 3, no. 1 (2018): 123.

Siti Azhara sebagai penanggung jawab berharap kegiatan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan ini dapat membangkitkan semangat membaca siswa dalam mengembangkan kemampuan berliterasi. Juga dapat memahami manfaat adanya perpustakaan. Acara sosialisasi ini diakhiri dengan membaca buku di mobil pintar dan foto bersama.

Berikut foto bersama mahasiswi P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan dalam kegiatan pendampingan revitalisasi perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah, mulai dari foto di perpustakaan sampai foto bersama dengan Pustakawan Perpustakaan Sampang di samping Mobil pintar.



Gambar 5. Foto Mahasiswi P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan bersama Pustakawan Perpustakaan Sampang

Kesimpulan Dan Saran

Demikianlah hasil dari pendampingan revitalisasi perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Langkah-langkah yang telah kami tempuh dalam mendampingi masyarakat desa Batu Karang sudah sesuai dengan pendekatan ABCD, yaitu mulai dari proses inkulturasi, penemuan aset mereka, (*discovery*), pendampingan dalam rangka mengembangkan aset yang sudah berhasil (*design*), sampai terwujudnya mimpi (*dream*) masyarakat desa Batu Karang, khususnya warga sekolah SDN Batokarang 1.

SDN Batokarang 1 bersama mahasiswi P2M Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan yang terletak di Desa Batu Karang Kecamatan Camplong berhasil merevitalisasi perpustakaan sekolah dengan cara merenovasi ruang perpustakaan dan melakukan peluncuran dan sosialisasi mengenai pemanfaatan perpustakaan dengan menggandeng pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sampang. Selain itu dalam acara tersebut juga ada kegiatan pembacaan dongeng bagi para siswa demi menstimulus siswa gemar membaca.

Berikut saran penulis pada kegiatan pendampingan ini, yaitu: 1) bagi civitas akademika SDN Batokarang 1 hendaknya memaksimalkan pemanfaatan ruang perpustakaan yang ada. Jangan sampai fasilitas perpustakaan terbengkalai seperti pada sebelumnya. 2) bagi Guru Pustakawan, hendaknya senantiasa melakukan upgrading pengelolaan demi terjaganya kualitas perpustakaan. 3) bagi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, program ini memerlukan tindak lanjut untuk tahun-tahun selanjutnya dengan pola pendampingan pengelolaan perpustakaan yang lebih luas dan digital.

Daftar Pustaka

- Bustari, Meilina. "Mengembangkan Perpustakaan Sekolah Melalui Otomasi Perpustakaan." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 01 (2007): 78–86.
- Darmono. *Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Dureau, Christopher. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013.
- Hanifah, Umi. "Optimalisasi Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mengurangi Volume Sampah Non Organik Sekaligus Menghasilkan Nilai Ekonomis Bagi Masyarakat Kelurahan Krajan Kabupaten Madiun." *Engagement: Journal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 198–208.
- Kusumaningrum, Desi Eri, Imam Gunawan, Raden Bambang Sumarsono, and Teguh Triwiyanto. "Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah." *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2019): 164.
- Rokan, M. Reza. "Manajemen Perpustakaan Sekolah." *Jurnal Iqra'* 11, no. 1 (2017): 88–100.
- Suhendar, Yaya. *Panduan Petugas Perpustakaan: Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Sumaryanti, Lilis. "Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 3, no. 1 (2018): 117.